

PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM RUBRIK *GUYON*
MAJALAH DJAKA LODANG

Herlina Setyowati dan Rochimansyah
Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
Universitas Muhammadiyah Purworejo
lina_poenya@ymail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui wujud pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam rubrik *Guyon* majalah Djaka Lodang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka dan teknik catat. Sumber data yang digunakan berupa majalah berbahasa Jawa Djaka Lodang. Adapun datanya berupa tuturan yang muncul pada rubrik *Guyon*. Hasil dari penelitian ini ditemukan adanya bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam tuturan pada rubrik *Guyon*, yang meliputi pelanggaran maksim kuantitas, pelanggaran maksim kualitas, pelanggaran maksim relevansi, dan pelanggaran maksim pelaksanaan. Kata kunci : pelanggaran prinsip kerja sama, majalah Djaka Lodang

PENDAHULUAN

Manusia menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi. Dalam berkomunikasi, penutur dan lawan tutur biasanya mempertimbangkan secara bersama-sama agar tuturan-tuturan yang dihasilkan tidak melanggar dari prinsip-prinsip percakapan yang telah digariskan dalam retorika interpersonal. Prinsip-prinsip tersebut harus dipatuhi pembicara dan lawan bicara agar proses komunikasi dapat berjalan lancar. Hanya saja, untuk tujuan tertentu prinsip-prinsip pertuturan itu dilanggar sebagai bentuk humor. Dalam hal ini, peserta pertuturan berbicara secara tidak kooperatif, salah satunya dengan melanggar prinsip kerja sama. Peneliti tertarik untuk melakukan analisis tentang pelanggaran prinsip percakapan dalam rubrik *Guyon* karena prinsip percakapan memiliki peranan penting dalam sebuah pertuturan. Suatu proses komunikasi dapat berjalan dengan baik dan lancar apabila penutur dan mitra tutur dapat saling bekerja sama.

Pragmatik merupakan bidang kajian linguistik mengenai hubungan timbal balik antarafungsi dan bentuk tuturan (Rustono, 1999: 4). Definisi tersebut memberikan batasan tentang pragmatik yang mencakup penggunaan bahasa, komunikasi, konteks, dan penafsiran. Selanjutnya Nadar mengemukakan bahwa definisi pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu (2009: 2). Berkomunikasi di sini berupa interaksi yang dilakukan oleh penutur dan lawan tutur dalam situasi yang mendukung sehingga maksud tuturan dapat dimengerti oleh kedua pihak.

Yule (2006: 3) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Setelah pendengar mengetahui maksud penutur maka akan diketahui jenis tindakan yang harus dilakukan oleh pendengar. Untuk itu yang menjadi pusat perhatian pragmatik adalah maksud penutur yang terdapat dibalik tuturan yang diutarakan. Akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.

Adapun aspek situasi tutur menurut Wijana dan Rohmadi (2011: 15-17) sebagai berikut.

1) Penutur dan lawan tutur

Dalam media tulisan, konsep penutur dan lawan tutur mencakup penulis dan pembaca. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya.

2) Konteks tuturan

Dalam pragmatik, konteks adalah semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur. Konteks ini membantu mitra tutur dalam menafsirkan maksud yang ingin dinyatakan oleh penutur.

3) Tujuan tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud

dan tujuan. Dalam hal ini bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama, atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama.

4) Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

Dalam hal ini pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih konkret dibanding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang konkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

5) Tuturan sebagai bentuk tindak verbal

Tuturan itu merupakan hasil suatu tindakan. Tindakan manusia itu dibedakan menjadi dua, yaitu tindakan verbal dan tindakan nonverbal. Berbicara atau bertutur itu adalah tindakan verbal. Karena tercipta melalui tindakan verbal, tuturan itu merupakan produk tindak verbal. Tindak verbal adalah tindak mengekspresikan kata-kata atau bahasa.

Dalam bertutur, penutur dan lawan tutur harus mematuhi prinsip percakapan. Prinsip percakapan merupakan prinsip yang mengatur mekanisme percakapan antarpeserta percakapan agar dapat bercakap-cakap secara kooperatif dan santun (Rustono, 1999: 51). Jadi, ada semacam kaidah-kaidah yang harus ditaati oleh peserta pertuturan agar percakapan dapat berjalan dengan lancar. Kaidah-kaidah tersebut dalam kajian pragmatik meliputi, prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Namun, dalam tulisan ini, penulis hanya akan menguraikan pelanggaran prinsip kerja sama. Pemberian kontribusi terhadap koherensi percakapan bertujuan agar tuturan selalu relevan dengan konteks, jelas dan mudah dipahami oleh mitra tuturnya. Penutur yang tidak memberikan kontribusi terhadap koherensi percakapan sama dengan tidak mengikuti prinsip kerja sama.

Rubrik *Guyon* pada majalah Djaka Lodang termasuk dalam wacana humor. Wacana humor dikreasikan atau terbentuk dari pelanggaran prinsip kerja sama, sehingga secara sengaja atau tidak sengaja peserta percakapan terlibat dalam proses komunikasi nonbonafid (Wijana, 2003: 78). Dalam hal ini, peserta pertuturan tidak memberikan kontribusi yang sesuai dengan topik pembicaraan. Peserta pertuturan melakukan berbagai upaya agar tuturan yang disampaikan melanggar maksim-maksim yang terdapat dalam prinsip kerja sama ini. Pelanggaran-pelanggaran tersebut antara lain sebagai berikut.

1) Pelanggaran maksim kuantitas

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan lawan bicaranya. Namun, dalam wacana humor sering terjadi penyimpangan maksim ini, di antaranya pemberian informasi yang berlebihan serta pemberian kontribusi yang kurang memadai dari apa yang dibutuhkan lawan bicaranya sehingga kelancaran komunikasi menjadi terganggu. Pelanggaran yang terdapat dalam maksim ini berupa pemberian informasi oleh penutur tidak sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Hal ini tentu mengganggu kelancaran komunikasi karena wacana menjadi tidak memadai atau tidak informatif. Selain itu, pemberian informasi yang berlebihan juga dikatakan sebagai pelanggaran maksim ini. Pemberian kontribusi yang sifatnya berlebih-lebihan ini, justru akan menyesatkan lawan bicaranya. Namun, kurang dan lebihnya informasi yang diberikan ini dimanfaatkan untuk menimbulkan efek lucu dalam percakapan wacana pada rubrik *Guyon*.

2) Pelanggaran maksim kualitas

Maksim percakapan ini mewajibkan setiap peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Pelanggaran maksim kualitas berupa pemberian informasi yang tidak didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Penutur seringkali mengucapkan hal-hal yang tidak masuk akal, sehingga kebenarannya menjadi sukar untuk dibuktikan. Tuturan penutur yang tidak logis tersebut sengaja dilakukan dalam rangka menciptakan efek lucu (*comic effect*).

3) Pelanggaran maksim relevansi

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Kontribusi dalam maksim ini tidak selalu terletak pada makna ujarannya, tetapi memungkinkan juga terhadap apa yang diimplikasinya. Dalam wacana humor, pelanggaran maksim relevansi dimanfaatkan oleh penutur dan lawan tutur untuk menciptakan efek lucu. Pelanggaran tersebut berupa pemberian kontribusi yang tidak berkaitan dengan topik pembicaraan. Penutur

dan lawan tutur selalu tidak relevan dalam mengemukakan maksud dan idenya, sehingga sering terjadi kesalahpahaman. Kesalahpahaman tersebut justru menjadi fenomena penting untuk menciptakan dialog humor.

4) Pelanggaran maksim pelaksanaan

Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut. Setiap peserta tindak tutur tidak dapat mengutarakan secara kabur dan taksa atau menafsirkan sesuatu yang sebenarnya jelas sebagai sesuatu yang tidak taksa. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa setiap bentuk kebahasaan yang memiliki potensi untuk taksa hanya mempunyai satu kemungkinan penafsiran dengan mempertimbangkan konteks pemakaiannya. Dalam rangka penciptaan humor, pelanggaran maksim pelaksanaan sengaja dilakukan oleh para pencipta humor. Pembicara dalam mengutarakan ujarannya cenderung tidak secara langsung dan tidak runtut, sehingga sering menimbulkan kekaburan atau ketaksaan makna.

Tujuan dari munculnya penyimpangan maksim pada rubrik *Guyon* yakni untuk memunculkan kejenakaan atau kelucuan. Kelucuan inilah yang membuat seseorang tertawa atau tersenyum. Hal ini sejalan dengan pendapat Apte dalam Wijana (2003: 37) bahwa humor merupakan rangsangan yang menyebabkan seseorang tertawa atau tersenyum dalam kebahagiaan. Apte juga menambahkan bahwa senyum dan tawa tersebut merupakan perwujudan eksternal dari penikmatan humor. Dalam hal ini, humor dijadikan sebagai penghibur hati bagi para pendengar atau pembacanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data penelitian yakni majalah Djaka Lodang atau yang disingkat dengan DL edisi 34, 35, 36, 39, 42, 44, 45, 48, 52 terbitan tahun 2017. Adapun datanya yaitu bentuk tuturan yang muncul dalam rubrik *Guyon*. Teknik analisis data yang digunakan ialah teknik pustaka dan teknik catat. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis*. *Content analysis* digunakan untuk menyebutkan, mendeskripsikan, dan juga mengklasifikasikan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam rubrik *Guyon*.

PEMBAHASAN

Berikut ini akan penulis sajikan data tuturan yang merupakan pelanggaran prinsip kerja sama dalam rubrik *Guyon*.

1. Pelanggaran maksim kuantitas

- (1) Konteks: Curahan perasaan seorang suami yang kemudian ditanggapi oleh istrinya (DL edisi 48 bulan April 2017)

Suami : “Muridku wis dha dadi professor, pejabat, DPR. Aku kok seh guru. Apa aku bodho?”

Istri : “Pakne bersyukur rak nggladrah, sabar mpun diparingi sehat.”

Penutur lain : “Leres niku Dhe, ‘guru pahlawan tanpa tandha jasa’ patut dihormati!”

Tanggapan dari istri melanggar prinsip kuantitas karena tujuan dari tuturan suami menanyakan nasibnya yang tidak berubah yakni sebagai guru. Pelanggaran yang terdapat dalam maksim ini berupa pemberian informasi oleh penutur tidak sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tutur yakni kalimat “Pakne bersyukur rak nggladrah, sabar mpun diparingi sehat.”. Namun, tujuan dari tanggapan istri ini untuk membesarkan hati suaminya yang mengeluh tentang pekerjaannya yang masih tetap sebagai seorang guru, padahal murid-muridnya sudah ada yang menjadi professor, pejabat, dan anggota DPR.

- (2) Konteks : Perdebatan pemeran tokoh pertunjukan wayang orang (DL edisi 42 Maret 2017)

Wanita : “Mbengi iki, aku sing dadi ratu. Oke?”

Pria : “Rung ana crita ratu wedok.”

Orang lain : “Lho, ratune lanang pa wedok iku tergantung saka dhapukane sutradara kethoprak tobong iki. Betoel yes khan?”

Jawaban dari pria yang mengatakan “Rung ana crita ratu wedok.” melanggar prinsip kerja sama. Pelanggaran yang terdapat dalam maksim ini berupa pemberian informasi

oleh penutur tidak sesuai yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Seharusnya penutur pria menjawab dengan jawaban ya atau tidak. Namun, penutur pria malah memberi komentar bahwa dalam pentas wayang orang belum pernah ada seorang perempuan memerankan ratu.

2. Pelanggaran maksim kualitas

- (1) Konteks: Tanya jawab antara tiga penutur dengan topik jumlah angka nol pada mata uang tertentu

(DL edisi 34 Januari 2017)

Pria 1 : “*Dhuit sakjuta mbek sakmilyar nol-e ana pira?*”

Wanita : “*Sejuta nol enem, sakmilyar no-e sangat. Betul?*”

Pria 2 : “*Super ngawur. Delengen tliti, ra ana no-e blas. Bener?*”

Tuturan wanita pada percakapan di atas memenuhi maksim kualitas karena jawabannya sesuai dengan pertanyaan yang diajukan pria 1. Adapun bentuk pelanggaran maksim kualitas muncul pada jawaban pria 2 yaitu kalimat “*Super ngawur. Delengen tliti, ra ana no-e blas*”. Pria 2 beranggapan bahwa jawaban si wanita adalah asal-asalan, sedangkan jawaban yang benar ialah uang satu juta dan uang satu milyar seperti yang ditanyakan pria 1 itu tidak ada angka nolnya sama sekali. Penutur pria 2 mengucapkan hal-hal yang sama sekali berbeda dengan maksud dari penanya. Tuturan penutur pria 2 tersebut sengaja dilakukan dalam rangka menciptakan efek lucu.

- (2) Konteks : Dua orang wanita sedang berbincang mengenai posisi kaki ayam

(DL edisi 35 Januari 2017)

Wanita 1 : “*Jeng, pa ana pitik cakare ing ndhuwur?*”

Wanita 2 : “*Iku pitike matine mlumah Zus.*”

Pria : “*Bedhekan sipil, pitik mangkrik ndhuwur gendheng!*”

Tuturan wanita 2 pada percakapan di atas sudah memenuhi maksim kualitas karena kemungkinan jawabannya sesuai dengan pertanyaan yang diajukan wanita 1. Adapun bentuk pelanggaran maksim kualitas muncul pada jawaban pria “*Bedhekan sipil, pitik mangkrik ndhuwur gendheng!*”. Jawaban dari pria ini tidak sesuai dengan pertanyaan wanita 1.

- (3) Konteks : Pecakapan antara tukang ojek dengan calon penumpang

(DL 39 Februari 2017)

Calon penumpang : “*Gojek Mas?*”

Ojek : “*Nggih Mbak!*” *Lhah daleme pundi mbak?*”

Calon penumpang : “*Ra tak gawa. Crigis. Takon omah barang arep sembrana?*”

Pada tuturan di atas pelanggaran maksim kualitas muncul pada jawaban calon penumpang. Seharusnya calon penumpang memberikan informasi sesuai dengan apa yang dikehendaki si tukang ojek. Namun ternyata jawaban dari tuturan calon penumpang tidak sesuai, malah menuduh si tukang ojek akan berbuat tidak baik pada diri calon penumpang itu dengan kalimat “*Ra tak gawa. Crigis. Takon omah barang arep sembrana?*”

3. Pelanggaran maksim relevansi

- (1) Konteks : Tiga orang penutur sedang membahas posisi ‘bedhug’

(DL edisi 36 Februari 2017)

Pria 1 : “*Srengenge iku esuk ana wetan, sore ana kulon. Bedhug ing ngendi?*”

Wanita : “*Yen bedhug pasti ing tengah. Persis mbun-mbunan.*”

Pria 2 : “*Huh ngawur, bedhug iku ya ing masjid.*”

Pada tuturan di atas terdapat pelanggaran maksim relevansi. Pelanggaran tersebut berupa pemberian kontribusi yang tidak berkaitan dengan topik pembicaraan. Penutur pria 1 sedang membahas posisi matahari pada saat pagi hari dan sore hari, kemudian diakhiri pertanyaan “*bedhug ing ngendi*”. Menurut hemat penulis, bedhug yang dimaksud ialah posisi matahari saat siang hari dan jawabannya seperti yang disampaikan oleh penutur wanita. Namun pria 2 mempunyai alternatif jawaban yang menurut penulis tidak relevan dengan topik pembicaraan dengan berkata “*Huh ngawur, bedhug iku ya ing masjid.*”. Penutur pria 2 tidak relevan dalam mengemukakan jawabannya sehingga terjadi kesalahpahaman. Kesalahpahaman tersebut justru menjadi fenomena untuk menciptakan dialog humor.

- (2) Konteks : Seorang pria ditilang oleh polisi

(DL edisi 44 April 2017)

Polisi : “*Kowe kena tilang ora nganggo helm malah nganggomu blangkon?*”

Pria : “*Helm dibanting pecah remuk, blangkon aman. Oke?*”

Polisi : “*Whela ketanggor setrip!!*”

Tuturan pria pada contoh di atas melanggar maksim relevansi. Yang diinginkan oleh polisi bahwa pengendara sepeda motor harus menggunakan alat pengaman yang lengkap, seperti helm untuk melindungi kepala bila terjadi benturan. Namun, tanggapan si pria ternyata tutup kepala berupa blangkon lebih aman dibandingkan helm saat dibanting karena tidak pecah, seperti pada kutipan "*Helm dibanting pecah remuk, blangkon aman*". Kesalahpahaman pria ini membuat wacana tuturan di atas menjadi lucu. Malahan polisi beranggapan bahwa si pria ini tidak waras.

4. Pelanggaran maksim pelaksanaan

- (1) Konteks : Seorang pria dan wanita sedang membahas tentang surat

(DL edisi 52 Mei 2017)

Wanita : "*Aku lagi nampa surat kaleng. Alias 'budheg'. Isine bla.....*"

Pria : "*Wah ngawur, begja ora surat 'kilat'. Sangat berbahaya. Bisa nyamber lambemu. Bahaya to?*"

Tuturan di atas melanggar maksim pelaksanaan. Surat kaleng yang dimaksud oleh penutur wanita ialah surat yang tidak ada alamat pengirimnya sehingga tidak jelas siapa yang mengirimkan surat itu. Namun, penutur pria malah menanggapi dengan menyatakan bahwa si wanita beruntung karena tidak mendapat surat 'kilat'. Bila mendapat surat kilat malah bisa menyambar bibir si wanita itu dengan pernyataan "*begja ora surat 'kilat'. Sangat berbahaya. Bisa nyamber lambemu. Bahaya to?*" Jelas ini melanggar maksim pelaksanaan karena makna surat kilat seharusnya surat yang dikirim dengan cepat diubah maknanya dengan 'kilat' petir sehingga sering menimbulkan kekaburan atau ketaksaan makna.

- (2) Konteks : Seorang pria dan wanita sedang membahas apa yang dibawa orang mati

(DL edisi 45 April 2017)

Pria : "*Yen nyata cerdas coba bedheken. Apa sing digawa wong mati?*"

Wanita : "*Sing pasti nggih amale sae napa awon. Tul?*"

Pria : "*Salah Ndhuk, digawa wong mati iku 'lilin' ditiup angin lesus!!*"

Tuturan di atas melanggar maksim pelaksanaan. Penutur pria tidak memberikan pertanyaan secara jelas sehingga si wanita menjawab pertanyaan itu sesuai dengan apa yang diketahuinya. Rupanya maksud si pria yaitu menanyakan apa yang dibawa oleh seseorang yang kemudian bisa mati "*Apa sing digawa wong mati?*" Jawabannya yakni lilin yang tertiuip angin. Pertanyaan penutur pria bermakna ganda sehingga membuat penutur wanita salah menafsirkannya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan adanya pelanggaran maksim kerja sama pada rubrik *Guyon* majalah Djaka Lodang. Adapun bentuk pelanggarannya ialah pelanggaran maksim kuantitas, pelanggaran maksim kualitas, pelanggaran maksim relevansi, dan pelanggaran maksim pelaksanaan. Pelanggaran maksim kerja sama ini bertujuan untuk memunculkan kelucuan sehingga pembaca rubrik ini bisa terhibur kemudian tertawa.

DAFTAR PUSTAKA

Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.

Wijana, I Dewa Putu. 2003. *Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa*. Jogjakarta: Ombak.

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.